

PROPORTION ESTIMATION OF SD LOW CLASS STUDENTS AGE 6 TO 7 YEARS THAT HAVE ARTICULATION ERRORS JEBRES SURAKARTA

Gunawan¹, Restu Wahyu Wibawati², Kiyat Sudrajad³, Setyadi Nugroho⁴

Correspondensi e-mail: gunawantwgun@gmail.com

^{1,2,3,4} Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Terapi Wicara

ABSTRACT

There are approximately 8 years of age the kids are able to pronounce all vowel, consonant and consonant cluster is the last consonant articulation of all the developments that dimi l iki children in children aged 8 years. In Grade 1 elementary school children where the average age reaches 6-7 years which should have been able to pronounce all sound production correctly. So if at that age the child is still experiencing articulation errors and not getting the right intervention, it is feared that it will become a permanent articulation disorder. In this case, there is no exact data about the number of children who experience articulation disorders in Indonesia. So there is a need for research to estimate the proportion of low-grade elementary school students aged 6 to 7 years who have articulated errors.

The main objective of this study was to find out the estimated proportion of low-grade elementary schools aged 6 to 7 years who had articulated errors in Jebres District, Surakarta City. This study uses a survey method using t data analysis techniques estimating proportions to the level 95% confidence ($\alpha = 0.05$). In this study there was no intervention / treatment of respondents and only observed once without follow-up. This research was conducted in Mojosongo I Elementary School Surakarta, Mojosongo II Surakarta Elementary School, Mojosongo III Elementary School Surakarta, Mojosongo V Elementary School Surakarta and SDIT Luqman Al Hakim Surakarta with purposive sampling technique. The instrument in this study consisted of two devices, namely a test device with instructions for use, in which it was equipped with pictures of the sound of the language to be assessed, and a form in the form of a response sheet consisting of test responses. This instrument is used to assess the possibilities of the utterances of each child, namely normal, substitution (substitution), omission (omission), abuse (distortion) and addition.

Based on the survey and data analysis at the 95% confidence level ($\alpha = 0.05$), the overall results from 50 samples contained 9 students who had the pronunciation error of the word level with the percentage of 18% with an estimated proportion of $10.07 < \pi < 25.59$. Judging from the sex of 28 male students and 22 female students, there were 3 male students (6%) with an estimated proportion of $22.25 < \pi < 44.42$ and 6 female students (12%) with an estimated proportion of $50.74 < \pi < 82.59$ which has the pronunciation of word level phonemes. Based on the type of substitution articulation error 7 students (14%) with an estimated proportion of $66.25 < \pi < 89.30$, omission of 1 student (2%) with an estimated proportion of $2.40 < \pi < 19.82$, there is no distortion with an estimated proportion of $0.00 < \pi < 0.00$ and add 1 student (2%) with an estimated proportion of $2.40 < \pi < 19.82$. So that the interpretation of the results of the analysis is that there are 2 kinds of characteristics of low grade elementary school students aged 6 to 7 years who have articulation errors, namely characteristics based on sex and types of articulation errors.

ARTICLE INFO

Submitted: 12 September 2022

Revised: 7 Oktober 2022

Accepted: 10 November 2022

Keywords:

Estimated proportion, Low grade students, Articulation errors

ESTIMASI PROPORSI SISWA SD KELAS RENDAH USIA 6 SAMPAI 7 TAHUN YANG MEMILIKI KESALAHAN ARTIKULASI DI KECAMATAN JEBRES KOTA SURAKARTA

ABSTRAK

DOI :

<https://doi.org/10.55080/jpn.v1i2.17>

Artikulasi merupakan salah satu modal dasar untuk bicara dan bahasa. Pada usia lebih kurang 8 tahun anak-anak sudah mampu mengucapkan semua vokal, konsonan dan konsonan rangkap adalah konsonan yang terakhir dari semua perkembangan artikulasi yang dimiliki anak pada anak usia 8 tahun. Pada anak-anak SD Kelas 1 dimana rata-rata usia mencapai 6 – 7 tahun yang seharusnya sudah mampu mengucapkan semua produksi bunyi dengan benar. Sehingga jika pada usia tersebut anak masih mengalami kesalahan artikulasi dan tidak mendapat intervensi yang tepat, maka dikhawatirkan akan menjadi gangguan artikulasi yang bersifat menetap. Dalam hal ini, belum ada data secara pasti tentang jumlah anak yang mengalami gangguan artikulasi di Indonesia. Sehingga perlu dilakukannya penelitian tentang estimasi proporsi siswa SD kelas rendah usia 6 sampai 7 tahun yang memiliki kesalahan artikulasi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui estimasi proporsi SD kelas rendah usia 6 sampai 7 tahun yang memiliki kesalahan artikulasi di Kecamatan Jebres Kota Surakarta.

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan teknik analisa data estimasi proporsi pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0.05$). Dalam penelitian ini tidak terdapat intervensi/ perlakuan terhadap responden dan hanya diobservasi satu kali tanpa tindak lanjut. Penelitian ini dilakukan di SDN Mojosongo I Surakarta, SDN Mojosongo II Surakarta, SDN Mojosongo III Surakarta, SDN Mojosongo V Surakarta dan SDIT Luqman Al Hakim Surakarta dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari dua perangkat, yaitu perangkat tes dengan petunjuk penggunaan, didalamnya dilengkapi dengan gambar- gambar bunyi bahasa yang akan dinilai, dan sebuah formulir berupa lembar tanggapan terdiri respon tes. Instrumen ini digunakan untuk menilai kemungkinan-kemungkinan hasil ucapan setiap anak, yaitu normal, penggantian (substitusi), penghilangan (omisi), penyelewengan (distorsi) dan penambahan.

Berdasarkan survey dan analisis data pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0.05$) didapatkan hasil secara keseluruhan dari 50 sampel terdapat 9 siswa yang memiliki kesalahan pengucapan fonem tingkat kata dengan persentase 18% dengan estimasi proporsi $10.07 < \pi < 25.59$. Ditinjau dari jenis kelamin 28 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan, terdapat 3 siswa laki-laki (6%) dengan estimasi proporsi $22.25 < \pi < 44.42$ dan 6 siswa perempuan (12%) dengan estimasi proporsi $50.74 < \pi < 82.59$ yang memiliki kesalahan pengucapan fonem tingkat kata. Berdasarkan jenis kesalahan artikulasi substitusi 7 siswa (14%) dengan estimasi proporsi $66.25 < \pi < 89.30$, omisi 1 siswa (2%) dengan estimasi proporsi $2.40 < \pi < 19.82$, distorsi tidak ada dengan estimasi proporsi $0.00 < \pi < 0.00$ dan adisi 1 siswa (2%) dengan estimasi proporsi $2.40 < \pi < 19.82$. Sehingga interpretasi dari hasil analisis tersebut adalah terdapat 2 macam karakteristik siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yang memiliki kesalahan artikulasi yaitu karakteristik berdasarkan jenis kelamin dan jenis kesalahan artikulasi.

Kata kunci:

Estimasi proporsi, Siswa sd kelas rendah, Kesalahan artikulasi

PENDAHULUAN

Selama ini masih kurangnya penelitian mengenai kemampuan artikulasi terutama pada anak usia sekolah di Indonesia masih sangat kurang. Hal ini tentu saja mempengaruhi penanganan anak-anak yang mengalami gangguan artikulasi terutama bagi anak-anak pada usia SD Kelas 1 dimana rata-rata usia mencapai 7-8 tahun yang seharusnya sudah mampu

mengucapkan semua produksi bunyi dengan benar. Dalam hal ini, di Indonesia belum ada data secara pasti tentang jumlah anak yang mengalami gangguan artikulasi, namun sebagai gambaran dan perbandingan peneliti mencoba menggunakan hasil penelitian yang dilakukan Hull yaitu kesalahan artikulasi ditemukan 10 % anak kelas 1 SD dan menjadi 0,5 % pada anak usia ke 12 yang dikutip Soedjono Dardjo Widjoyo.

Hasil Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2013 (Riskesdas 2013) menyajikan informasi yang signifikan dalam hal prevalensi kecacatan pada anak. Pada anak usia 24 - 59 bulan didapatkan 0,14 % anak tuna wicara dari keseluruhan data anak cacat. Sedangkan, menurut penelitian Templin bahwa pada usia lebih kurang 8 tahun anak-anak sudah mampu mengucapkan semua vokal, konsonan dan konsonan rangkap adalah konsonan yang terakhir dari semua perkembangan artikulasi yang dimiliki anak pada anak usia 8 tahun.

Dari hasil penelitian Templin, maka anak-anak di Indonesia seharusnya sudah mampu mengucapkan fonem bahasa Indonesia pada usia 4 - 5 tahun, karena konsonan yang berkembang pada usia di atas 5 tahun adalah konsonan-konsonan rangkap yang di Indonesia tidak banyak digunakan dalam pembentukan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Maka jika pada anak usia 8 tahun masih ditemukan kesalahan artikulasi dalam hal ini bisa mengindikasikan kesalahan artikulasi pada anak tersebut merupakan suatu kesalahan dalam arti sebenarnya.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini jika ditemukan siswa SD kelas rendah (menduduki peringkat bawah di kelas) yang mengalami kesalahan artikulasi, sehingga orangtua siswa tersebut dapat diberikan informasi tentang pentingnya deteksi dini dan penanganan anak yang mengalami kesalahan artikulasi. Hal ini dikarenakan artikulasi merupakan suatu modal dasar untuk bicara dan bahasa serta salah satu komponen dalam proses berpikir dan belajar juga salah satu komponen kecerdasan menurut Howard Gardner. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan Tes Artikulasi untuk mengetahui kemampuan artikulasi pada siswa SD Kelas Rendah di Kecamatan Jebres, Surakarta yakni pada usia 6 - 7 tahun.

METODE

Desain Penelitian ini menggunakan metode Survei, bertujuan untuk mencari informasi yang akan digunakan untuk memecahkan masalah dan bukan untuk menguji hipotesis. Populasi penelitian adalah siswa SD kelas rendah DI 5 sekolah ada 8 kelas 1 SD berjumlah 242 siswa terdiri dari : 125 siswa laki-laki, 117 siswa perempuan, yaitu siswa kelas 1 usia 6 sampai dengan 7 tahun. SDN Mojosongo 1 ada 1 kelas : 32 siswa terdiri : laki-laki 15 siswa, perempuan 17 siswa. SDN Mojosongo II ada 1 kelas : 25 siswa terdiri laki-laki 16, perempuan 9 siswa. SDN Mojosongo III ada 2 kelas : 58 siswa terdiri dari laki-laki 31 siswa, perempuan 27 siswa. SDN Mojosongo V ada 1 kelas : 32 siswa terdiri dari laki-laki : 15 siswa, perempuan 17 siswa. Dan SDIT Luqman Al Hakim ada 3 kelas : 95 siswa terdiri laki-laki 48, maupun perempuan 47 di wilayah Kecamatan Jebres, Surakarta.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan sampel penelitian sebanyak 50 anak. Fonem yang di tes dalam penelitian artikulasi adalah fonem-fonem dalam fonologi bahasa Indonesia perposisi awal, tengah dan akhir pada seluruh kata, meliputi vokal [/a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /e/], konsonan [/p/, /b/, /m/, /w/, /f/, /v/, /k/, /ng/, /h/, /s/, /t/, /n/, /l/, /r/, /g/, /c/, /x/, /j/, /y/, /ny/, /y/, /q/] dan Diftong [/ai/, /au/, /oi/]. Estimasi proporsi siswa SD kelas rendah yaitu kelas 1 usia 6 sampai 7 tahun menurut jenis kelamin dan penyimpangan artikulasi fonem-fonem bahasa Indonesia.

Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa tes yang disusun oleh peneliti sendiri, instrumen ini terdiri dua perangkat, sebuah buku perangkat tes dengan petunjuk penggunaan, didalamnya dilengkapi dengan gambar- gambar bunyi bahasa yang akan dinilai, untuk

memotivasi anak-anak dan sebuah formulir berupa lembar tanggapan terdiri tanggapan tes. Buku perangkat tes dapat digunakan semua anak yang akan dites, sementara itu lembar berupa tanggapan tes diisi oleh pengetes.

Buku perangkat tes ini berisi petunjuk pelaksanaan tes, petunjuk pencatatan hasil, tujuan tes perkembangan artikulasi, gambar yang mengandung fonem-fonem bahasa Indonesia yang terdiri vokal, diftong dan konsonan bahasa Indonesia yang terdiri vokal, diftong dan konsonan pada posisi awal, tengah dan akhir. Sedang di bagian atas lembar tanggapan tes yang berisi pertanyaan mengenai keempat variabel yang diteliti. Pengukuran terhadap berisikan vocal, diftong dan konsonan bahasa Indonesia serta kemungkinan-kemungkinan hasil ucapan setiap anak, yaitu normal, penggantian (substitusi), penghilangan (omisi), penyelewengan (distorsi) dan penambahan. Teknik Analisa Data Teknik analisa data yang digunakan adalah estimasi proporsi pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0.05$). Dengan Rumus Menurut M. Iqbal Hasan :

$$p - z \frac{1}{2}y \sqrt{pq/n} < p < p + z \frac{1}{2}y \sqrt{pq/n}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persentase jumlah siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yang memiliki kesalahan artikulasi/pengucapan fonem bahasa Indonesia.

Dari jumlah yang diteliti sebagai sampel siswa kelas 1 SD terdiri dari laki-laki 28 siswa dan perempuan 22 siswa, terdapat 9 siswa yang memiliki kesalahan pengucapan fonem bahasa Indonesia. Perincian dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Persentase Siswa SD Kelas Rendah Usia 6 Sampai dengan 7 Tahun yang Memiliki Kesalahan Pengucapan Fonem Bahasa Indonesia

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Persentase
1	SDN Mojosongo I	3	6.0%
2	SDN Mojosongo II	2	4.0%
3	SDN Mojosongo III	1	2.0%
4	SDN Mojosongo V	3	6.0%
5	SDI Al Hakim	0	0.0%
Jumlah		9	18.0%

2. Persentase jumlah siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yang memiliki kesalahan artikulasi/pengucapan fonem bahasa Indonesia berdasarkan jenis kelamin

Dari jumlah yang diteliti sebagai sampel 50 siswa kelas 1 SD terdiri dari 28 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan, terdapat 3 siswa laki-laki (6.0%) dan 6 siswa perempuan (12,0%) yang memiliki kesalahan pengucapan fonem bahasa Indonesia. Perincian dilihat pada tabel 2 dan 3 berikut ini.

Tabel 2
Persentase Siswa SD Kelas Rendah Laki-laki Usia 6 Sampai dengan 7 Tahun yang Memiliki Kesalahan Pengucapan Fonem Bahasa Indonesia

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Persentase
1	SDN Mojosongo I	0	0.0%
2	SDN Mojosongo II	1	2.0%

3	SDN Mojosongo III	1	2.0%
4	SDN Mojosongo V	1	2.0%
5	SDI Al Hakim	0	0.0%
Jumlah		3	6.0%

Tabel 3
Persentase Siswa SD Kelas Rendah Perempuan Usia 6 Sampai dengan 7 Tahun yang Memiliki Kesalahan Pengucapan Fonem Bahasa Indonesia

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Persentase
1	SDN Mojosongo I	3	6.0%
2	SDN Mojosongo II	1	2.0%
3	SDN Mojosongo III	2	4.0%
4	SDN Mojosongo V	0	0.0%
5	SDI Al Hakim	0	0.0%
Jumlah		6	12.0%

3. Persentase jumlah siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yang memiliki kesalahan pengucapan fonem bahasa Indonesia berdasarkan jenis kesalahan artikulasi.

Dari 50 siswa kelas 1 SD yang diteliti mengalami kesalahan pengucapan ada 9 siswa yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Seorang siswa bisa memiliki lebih dari satu jenis kesalahan. Persentase pada masing-masing jenis kesalahan tersebut, dihitung dari persentase sesuai yang mengalami kesalahan pengucapan yaitu sebanyak 9 siswa.

Dari 9 siswa yang memiliki kesalahan pengucapan fonem bahasa Indonesia ditemukan adanya kelainan penggantian (substitusi) yang dilakukan oleh 7 siswa (14.0%), penghilangan (omisi) dilakukan oleh 1 siswa (2.0%), penyelewengan (distorsi) tidak ada dan penambahan (adisi) dilakukan 1 siswa (2.0%). Perincian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Persentase Siswa SD Kelas Rendah Usia 6 Sampai dengan 7 Tahun yang Memiliki Kesalahan Pengucapan Fonem Bahasa Indonesia Berdasarkan Jenis Kesalahan Artikulasi

No	Jenis Kesalahan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Substitusi	7	14.0%
2	Omisi	1	2.0%
3	Distorsi	0	0.0%
4	Adisi	1	2.0%
Jumlah		9	18.0%

4. Jumlah Siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yang memiliki kesalahan pengucapan fonem bahasa Indonesia sesuai pola/jenis kesalahan artikulasi berdasarkan jenis kelamin.

Dari jumlah 7 siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yang memiliki kesalahan pengucapan penggantian (substitusi) terdiri dari 3 siswa (6.0%) yang berjenis kelamin laki-laki dan 4 siswa (8.0%) yang berjenis kelamin perempuan. Sedangkan untuk jenis penghilangan (omisi) sebanyak 1 siswa (2.0%) yang berjenis kelamin perempuan. Untuk jenis kesalahan penyelewengan (distorsi) baik laki-laki dan perempuan tidak ada. Sedangkan untuk jenis kesalahan penambahan (adisi) sebanyak 1 siswa (2.0%) yang berjenis kelamin perempuan. Perincian dapat dilihat pada tabel 5 dan 6.

Tabel 5

Persentase Siswa SD Kelas Rendah Laki-Laki Usia 6 sampai dengan 7 Tahun yang Memiliki Kesalahan Pengucapan Fonem Bahasa Indonesia Berdasarkan Jenis Kesalahan Artikulasi

No	Jenis Kesalahan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Substitusi	3	6.0%
2	Omisi	0	0.0%
3	Distorsi	0	0.0%
4	Adisi	0	0.0%

Tabel 6

Persentase Siswa SD Kelas Rendah perempuan Usia 6 sampai dengan 7 Tahun yang Memiliki Kesalahan Pengucapan Fonem Bahasa Indonesia Berdasarkan Jenis Kesalahan Artikulasi

No	Jenis Kesalahan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Substitusi	4	8.0%
2	Omisi	1	2.0%
3	Distorsi	0	0.0%
4	Adisi	1	2.0%

5. Hasil estimasi proporsi siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yang memiliki kesalahan artikulasi/pengucapan fonem bahasa Indonesia.

Dari 50 siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yang berasal dari SD Negeri dan SD Swasata, yang terdiri dari 28 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan terdapat 9 siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yang memiliki kesalahan artikulasi/pengucapan fonem bahasa Indonesia yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Dalam deskripsi data telah dikemukakan persentase siswa yang memiliki kesalahan artikulasi/pengucapan fonem bahasa Indonesia. Berdasarkan data persentase tersebut dilakukan estimasi proporsi pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Maka penulis merasa yakin bahwa estimasi proporsi siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yang memiliki kesalahan artikulasi secara rinci dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6
Estimasi Proporsi Siswa SD Kelas Rendah Usia 6 sampai Dengan 7 Tahun
yang Memiliki Kesalahan Artikulasi Fonem Bahasa Indonesia

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Penaksiran	Estimasi Proporsi
1	SDN Mojosongo I	3	33.33%	$20.27 < \pi < 46.40$
2	SDN Mojosongo II	2	22.22%	$10.70 < \pi < 33.75$
3	SDN Mojosongo III	1	11.11%	$2.40 < \pi < 19.82$
4	SDN Mojosongo V	3	33.33%	$20.27 < \pi < 46.40$
5	SDI Al Hakim	0	0.00%	$0.00 < \pi < 0.00$
Jumlah		9	18.00%	$10.07 < \pi < 25.93$

Dalam deskripsi telah dikemukakan Persentase siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yang memiliki kesalahan artikulasi/pengucapan fonem bahasa Indonesia. Berdasarkan tabel tersebut di atas diketahui bahwa dari kelima sekolah tersebut estimasi proporsi siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yang memiliki kesalahan artikulasi adalah antara $10.07 < \pi < 25.93$.

6. Hasil estimasi proporsi siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yang memiliki kesalahan artikulasi/pengucapan fonem bahasa Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 7
Estimasi Proporsi Siswa SD Kelas Rendah Usia 6 sampai Dengan 7 Tahun
yang Memiliki Kesalahan Artikulasi Fonem Bahasa Indonesia Berdasarkan
Jenis Kelamin Laki-laki

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Penaksiran	Estimasi Proporsi
1	SDN Mojosongo I	0	0.00	$0.00 < \pi < 0.00$
2	SDN Mojosongo II	1	11.11	$2.40 < \pi < 19.82$
3	SDN Mojosongo III	1	11.11	$2.40 < \pi < 19.82$
4	SDN Mojosongo V	1	11.11	$2.40 < \pi < 19.82$
5	SDI Al Hakim	0	0.00	$0.00 < \pi < 0.00$
Jumlah		3	33.33	$22.25 < \pi < 44.42$

Tabel 8
Estimasi Proporsi Siswa SD Kelas Rendah Usia 6 sampai Dengan 7 Tahun
yang Memiliki Kesalahan Artikulasi Fonem Bahasa Indonesia Berdasarkan
Jenis Kelamin Perempuan

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Penaksiran	Estimasi Proporsi
1	SDN Mojosongo I	3	33.33	$20.27 < \pi < 46.40$
2	SDN Mojosongo II	1	11.11	$2.40 < \pi < 19.82$
3	SDN Mojosongo III	2	22.22	$10.70 < \pi < 33.75$
4	SDN Mojosongo V	0	0.00	$0.00 < \pi < 0.00$
5	SDI Al Hakim	0	0.00	$0.00 < \pi < 0.00$

Jumlah	6	66.67	$50.74 < \pi < 82.59$
--------	---	-------	-----------------------

Dari 50 sampel diketahui estimasi proporsi siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun adalah 3 siswa ($22.25 < \pi < 44.42$) untuk yang berjenis kelamin laki-laki dan 6 siswa ($50.74 < \pi < 82.59$) untuk yang berjenis kelamin perempuan.

- Hasil estimasi proporsi siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun berdasarkan jenis/pola kesalahan artikulasi.

Perincian dapat dilihat pada tabel 9, 10, 11.

Tabel 9

Estimasi Proporsi Siswa SD Kelas Rendah Usia 6 sampai dengan 7 Tahun yang Memiliki Kesalahan Pengucapan Fonem Bahasa Indonesia

No	Jenis Kesalahan	Jumlah Siswa	Penaksiran	Estimasi Proporsi
1	Substitusi	7	77.78	$66.25 < \pi < 89.30$
2	Omisi	1	11.11	$2.40 < \pi < 19.82$
3	Distorsi	0	0.00	$0.00 < \pi < 0.00$
4	Adisi	1	11.11	$2.40 < \pi < 19.82$

Tabel 10

Estimasi Proporsi Siswa SD Kelas Rendah Laki-laki Usia 6 sampai dengan 7 Tahun yang Memiliki Kesalahan Pengucapan Fonem Bahasa Indonesia

No	Jenis Kesalahan	Jumlah Siswa	Penaksiran	Estimasi Proporsi
1	Substitusi	3	33.33	$20.27 < \pi < 46.40$
2	Omisi	0	0.00	$0.00 < \pi < 0.00$
3	Distorsi	0	0.00	$0.00 < \pi < 0.00$
4	Adisi	0	0.00	$0.00 < \pi < 0.00$

Tabel 11

Estimasi Proporsi Siswa SD Kelas Rendah Perempuan Usia 6 sampai dengan 7 Tahun yang Memiliki Kesalahan Pengucapan Fonem Bahasa Indonesia

No	Jenis Kesalahan	Jumlah Siswa	Penaksiran	Estimasi Proporsi
1	Substitusi	4	44.44	$30.67 < \pi < 58.22$
2	Omisi	1	11.11	$2.40 < \pi < 19.82$
3	Distorsi	0	0.00	$0.00 < \pi < 0.00$
4	Adisi	1	11.11	$2.40 < \pi < 19.82$

B. Pembahasan

Ada 2 macam karakteristik siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yang memiliki kesalahan artikulasi yang telah diteliti, yaitu karakteristik berdasarkan jenis kelamin dan jenis kesalahan artikulasi.

1. Karakteristik siswa SD kelas rendah yang memiliki kesalahan pengucapan artikulasi berdasarkan jenis kelamin

Tabel 12
Siswa SD Kelas Rendah yang Memiliki Kesalahan Pengucapan Artikulasi Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa	Penaksiran	Estimasi Proporsi
1	Laki-laki	3	33.33	$22.25 < \pi < 44.42$
2	Perempuan	6	66.67	$50.74 < \pi < 82.59$

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil penaksiran proporsi siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yang memiliki kesalahan artikulasi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan proporsi siswa perempuan lebih banyak jumlahnya dari pada siswa laki-laki, yakni terdapat 3 siswa laki-laki atau 33.33% dengan estimasi $22.25 < \pi < 44.42$ dan siswa perempuan sebanyak 6 siswa atau 66.67% dengan estimasi proporsi $50.74 < \pi < 82.59$.

Jumlah keseluruhan siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yang memiliki kesalahan artikulasi sebanyak 9 siswa atau 18.00% dari 50 sampel dengan estimasi proporsi $10.07 < \pi < 25.59$. Adanya perbedaan antara penelitian di luar negeri yang diteliti oleh Hull yang dikutip Soedjono Darjowidjono bahwa anak SD kelas 1 ada 10% yang memiliki kesalahan artikulasi maka tidak terlalu jauh berbeda yang penuliteliti yaitu ada 16% siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun.

2. Karakteristik siswa SD kelas rendah yang memiliki kesalahan pengucapan berdasarkan jenis kesalahan artikulasi

Tabel 13
Siswa SD Kelas Rendah yang Memiliki Kesalahan Pengucapan Berdasarkan Jenis Kesalahan Artikulasi

No	Jenis Kesalahan	Jumlah Siswa	Penaksiran	Estimasi Proporsi
1	Substitusi	7	77.78	$66.25 < \pi < 89.30$
2	Omisi	1	11.11	$2.40 < \pi < 19.82$
3	Distorsi	0	0.00	$0.00 < \pi < 0.00$
4	Adisi	1	11.11	$2.40 < \pi < 19.82$

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari hasil penaksiran proporsi siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yang memiliki kesalahan artikulasi berdasarkan jenis kesalahan artikulasi menunjukkan menunjukkan proporsi tertinggi pertama adalah jenis kesalahan penggantian (substitusi) sebanyak 7 siswa (77.78%) dengan estimasi proporsi $66.25 < \pi < 89.30$. Peringkat kedua ada dua yaitu jenis kesalahan omisi (penghilangan) sebanyak 1 siswa (11.11%) dengan estimasi proporsi $2.40 < \pi < 19.82$. dan jenis kesalahan adisi (penambahan) sebanyak 1 siswa (11.11%) dengan estimasi proporsi $2.40 < \pi < 19.82$. Sedangkan distorsi tidak ada.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:
Bahwa terdapat 9 siswa (18%) dengan estimasi proporsi berkisar antara $10.07 < \pi < 25$. SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yang memiliki kesalahan artikulasi/pengucapan fonem bahasa Indonesia.

Bahwa siswa SD kelas rendah yang berjenis kelamin perempuan usia 6 sampai dengan 7 tahun, lebih banyak Persentase kesalahan artikulasinya. yaitu sebanyak 6 siswa (66.67%) dengan estimasi $50.74 < \pi < 82.59$ dibandingkan dengan siswa laki-laki yaitu sebanyak 3 siswa (33.33%) dengan estimasi $22.25 < \pi < 44.42$.

Bahwa dari 4 jenis kesalahan artikulasi, kesalahan penggantian (substitusi) yang paling banyak dilakukan oleh siswa SD kelas rendah usia 6 sampai dengan 7 tahun yaitu sebanyak 7 siswa (77.78%) dengan estimasi proporsi berkisar antara $66.25 < \pi < 89.30$. Selanjutnya penghilangan (omisi) sebanyak 1 siswa (11.11%) dengan estimasi proporsi antara $2.40 < \pi < 19.82$ dan paling sedikit dilakukan oleh siswa adalah jenis masalah penambahan (adisi) sebanyak 1 siswa (11.11%) dengan estimasi proporsi antara $2.40 < \pi < 19.82$. Sedangkan kesalahan artikulasi dalam bentuk penyelewengan distorsi tidak ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Andradi, S, Merdias Altmatsier, Samino; Demensia; FKUI; 1984
Curtis E Weiss Mary, E Gordon Herold, S Lilly White ; Clinical Management Articulation And Phonologic Disorder, London 1980
Departemen Kesehatan RI, Keputusan Menteri Kesehatan RI No : 547 / MENKES/SK/VI/2008 tentang Stándar Profesi Terapis Wicara
Departemen Kesehatan RI, Peraturan Menteri Kesehatan nomor 867/Menkes/PER/VIII/2004, tentang Registrasi dan Izin Praktik Terapis Wicara.
Departemen Kesehatan RI, Profil Kesehatan Indonesia 2001 Menuju Indonesia Sehat 2010, Pusat Data & Informasi, Jakarta, 2002
Departemen Kesehatan RI, Statistik RS di Indonesia Seri 2 Ketenagaan Edisi Tahun 2001, Ditjen Pelayanan Medik, Jakarta, 2001
Departemen Kesehatan RI, Studi Morbiditas dan Disabilitas, Laporan SKRT 2001, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta, 2001
Departemen Kesehatan RI, Undang Undang Nomor 36 Tahun 2009, tentang Kesehatan.
John Palmer; Anatomy For Speech And Hearing; University Of Washington; 1971
Kementerian Kesehatan RI N0 81 Tahun 2014 Tentang Stándar Pelayanan Terapis Wicara
Mulyono Abdurrahman; Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar; FKIP IKIP Jakarta; 1995
Ratlan Pardede, Reinhard Manurung, Teori dan Aplikasi dalam Riset bisnis, Analisis Jalur, Path Analysis, Penerbit Rineka Cipta Jakarta, 2014
Siswoyo Haryono, Metode Sem untuk Penelitian Manajemen dengan Amos Lisrel PLS, PT, Interpesona Personalia Jakarta, 2015